



ANALISIS NILAI PENDIDIKAN MORAL CERPEN “ISTRIKU” KARYA ETIK, ST: (KAJIAN PSIKOANALISIS SIGMUND FREUD)

Nasywa Maudyna Anjani¹, Irene Gabriella Sihole², Eva Dwi Kurniawan³

¹²³Universitas Teknologi Yogyakarta

*Surel: odynaa25@gmail.com, irenesihole21@gmail.com, eva.dwi.kurniawan@staff.uty.ac.id

Diterima Redaksi: 11 Januari 2023 | Selesai Revisi: 19 Mei 2024 | Diterbitkan: 23 Juni 2024

Abstrak: Didasarkan pada teori psikoanalisis Sigmund Freud, perspektif "id, ego, dan super ego", penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan nilai pendidikan moral dalam cerita ST "Istriku karya Etik". Pernyataan atau kutipan dari teks yang mengandung nilai pendidikan moral adalah sumber data penelitian ini. Studi ini bersifat kualitatif. Cerpen 4 halaman berjudul My Ethics Work, ST, yang diterbitkan pertama kali oleh Lembaga Pers Mahasiswa PENDAPA Taman siswa, menjadi sumber data penelitian ini. Metode membaca dan mencatat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Selanjutnya, analisis data dilakukan dengan mengurangi, menyajikan, dan mengambil kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam cerpen Istriku, perspektif id, ego, dan super ego sangat penting untuk pendidikan moral. Dalam impulsif Totok untuk meminjam uang dan ancamannya terhadap Ajik, perspektif id tercermin. Ego ditunjukkan saat Totok tidak dapat menyeimbangkan kebutuhannya dengan realitas moral, seperti dalam membunuh istrinya. Super ego tercermin dalam penyesalan Totok dan tindakan Ajik, yang menunjukkan kesadaran norma sosial dan moral. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang nilai pendidikan moral dalam cerpen Istriku, serta kontribusinya terhadap psikoanalisis dan studi sastra.

Kata-Kata Kunci: *Pendidikan Moral, Cerpen, Psikoanalisis*

Abstract: Based on Sigmund Freud's psychoanalytic theory, the "id, ego and superego" perspective, this research aims to explain the value of moral education in the ST story "My Wife by Ethics". Statements or quotations from texts that contain moral educational value are the data sources for this research. This study is qualitative in nature. The 4-page short story entitled My Ethics Work, ST, which was first published by the Student Press Institute PENDAPA Tamansiswa, is the data source for this research. Reading and note-taking methods were used to collect research data. Next, data analysis is carried out by reducing, presenting and drawing conclusions. The research results show that in the short story Istriku, the perspectives of the id, ego and superego are very important for moral education. In Totok's impulsiveness to borrow money and his threat to Ajik, the id perspective is reflected. Ego is shown when Totok cannot balance his needs with moral reality, such as in killing his wife. The superego is reflected in Totok's regret and Ajik's actions, which show awareness of social and moral norms. This research increases our understanding of the value of



moral education in the short story *Istriku*, as well as its contribution to psychoanalysis and literary studies.

Keywords: Moral Education, Short Stories, Psychoanalysis

A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah suatu kegiatan yang merupakan cerminan hati manusia. Seseorang menciptakan sebuah karya sastra untuk mendeskripsikan ekstensi diri mereka sendiri dan memberikan sebuah realitas sepanjang masa terhadap dunia (Ahyar, 2019, p.7). Seperti yang Sumardjo sampaikan dalam bukunya bahwa karya sastra merupakan perekam isi jiwa sastrawannya (Lafamane, 2020, p.1). Oleh karena itu, agar pembaca dapat merasakan apa yang ditumpahkan pengarang dalam karyanya, seorang pengarang harus benar-benar dapat mengeluarkan ide dan imajinasi yang luar biasa. Tidak jauh daripada itu, pada dasarnya karya sastra lahir akan adanya kegelisahan. Terdapat tiga kegelisahan sastrawan dalam menciptakan sebuah karya sastra yaitu kegelisahan politik, kegelisahan metafisik, dan kegelisahan ekstensial (Sugiyono, 2016, p.8). Dari ketiga kegelisahan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya karya sastra tidak hanya memperlihatkan keindahannya saja, akan tetapi juga dapat memperlihatkan sisi kemanusiaan dan peradaban.

Banyak karya sastra yang berasal dari kisah kehidupan nyata orang menarik minat pembaca seiring berjalannya waktu (Avieta et al., 2022, p.38). Selain itu, pembaca juga dapat merasakan apa yang dirasakan oleh penulis dalam ceritanya. Perasaan yang timbul adalah perasaan-perasaan bahagia, sedih, marah, gelisah, sakit hati, dan lain sebagainya. Seperti yang akan dituliskan pada penelitian kali ini yaitu dengan mengkaji sebuah cerpen. Dibandingkan dengan fiksi yang lebih panjang, cerpen adalah sebuah cerita yang secara luas mengandalkan teknik sastra seperti tema, plot, tokoh, bahasa, dan insight (Sugiyono, 2016, p.87). Cerpen sendiri berasal dari anekdot yang menggambarkan situasi dengan singkat dan cepat tiba pada tujuannya.



Sebagian besar orang percaya bahwa cerpen dan karya sastra lainnya mengandung unsur moral dan prinsip-prinsip yang dapat digunakan sebagai sumber pendidikan dan pembentukan karakter (Akhwan Setiawan, 2020, p.9). Selain itu, karena seorang pengarang tidak mungkin menulis tanpa amanat moral (pesan). Dalam karya sastra sendiri, moral sering digunakan sebagai pengukur bagaimana seseorang atau suatu kelompok bertindak (Iye et al., 2020, p.7). Sering kali, kata "moral" mengacu pada apa yang baik dan buruk bagi manusia. Seperti yang digambarkan dalam cerpen Etik "Istriku", ST

Beberapa amanat moral disampaikan oleh tokoh dalam cerpen Istriku, ST, yang menggambarkan kehidupan sosial, pertemanan, dan pendidikan moral. Tokoh utama dalam cerpen Istriku, Totok, adalah seorang mahasiswa yang sering meminjam uang kepada temannya dan juga seorang pengarang yang sesekali muncul di media. Pertanyaan tentang bagaimana manusia berhubungan satu sama lain dan hubungan yang sangat kompleks antara mereka dan diri mereka sendiri adalah topik utama dalam cerpen ini.

Kelebihan dari cerpen Istriku karya Etik ST. yaitu adanya nilai pendidikan moral di dalamnya. Tokoh lain yang ada dalam cerpen, memiliki peran dalam kehidupan Totok, kejadian yang terjadi saling berkaitan satu sama lain. Penulis cerpen tersebut mengajarkan bahwasanya tak ada kejadian satu pun yang sia-sia karena semuanya telah dirancang dengan sempurna oleh Tuhan yang Maha Esa. Sedangkan kekurangan dari cerpen itu sendiri terletak pada alur ceritanya yang sulit dipahami pada akhir cerpen karena terdapat plot twist yang membingungkan para pembaca sehingga harus dibaca berkali-kali. Cerita yang berisi tentang kehidupan Totok sebagai tokoh utama yang memiliki persoalan hidup yang begitu rumit sehingga selalu berhutang kepada temannya disampaikan dengan bahasa yang menarik dan alur cerita yang sulit ditebak.

Pada penelitian ini, pendekatan psikoanalisis digunakan dengan asumsi bahwa psikoanalisis dapat membantu pemahaman tentang kejiwaan dan



mengajarkan tokoh utama dalam cerpen tentang etika. Berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud, tiga fokus—ide, ego, dan super ego—digunakan untuk menganalisis penanda nilai pendidikan moral karakter dalam cerpen Istriku.

Sebelum ini, buku Tere Liye "Rembulan Tenggelam di Wajahmu" telah dipelajari tentang analisis nilai moral, menggunakan pendekatan Semiotik Peirce. Bersahabat dan menghargai prestasi adalah penanda ikon topologis nilai pendidikan moral dalam penelitian ini. Penanda topologis lainnya termasuk jujur, peduli lingkungan, demokratis, peduli sosial, tanggung jawab, bersahabat dan berkomunikasi, cinta damai, kerja keras, dan religius. Menurut penelitian, nilai amoral termasuk berjudi, mencuri, tidak cinta damai, dan mencopet. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah menganalisis nilai pendidikan moral sebuah cerpen yang berjudul Istriku karya Etik, ST dengan menggunakan pendekatan psikoanalisis berdasarkan perspektif ide, ego, dan super ego.

B. LANDASAN TEORI

Sigmund Freud, seorang tokoh penting dalam bidang psikologi dan psikoanalisis, menyatakan bahwa id, ego, dan super ego adalah tiga komponen utama yang membentuk struktur kepribadian. Dia menekankan konflik psikologis sebagai faktor utama yang mendorong perilaku manusia. Menurut Freud (Ardiansyah et al., 2022, p.25), id adalah aspek biologis, inti dari kepribadian, atau "dunia batin manusia". Ini tidak terkait dengan dunia nyata dan berisi hal-hal yang dibawa sejak lahir (insting) dan energi psikis untuk menggerakkan ego dan super ego. Berbeda dari id, Ego adalah hasil dari kebutuhan tubuh untuk membuat hubungan dengan dunia nyata. Namun, super ego adalah bagian sosiologis dari kepribadian, yang menunjukkan nilai-nilai konvensional dan prinsip masyarakat, yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak mereka dalam bentuk perintah atau larangan.



Dalam bukunya (Minderop, 2010, p.21), Freud mengatakan bahwa ada tiga komponen utama yang membentuk kepribadian manusia: "id (aspek biologis), "ego (aspek psikologis), dan "super ego (aspek sosiologis)" (Chairani, 2021, p.117). Ini menjelaskan gagasan Freud tentang struktur kepribadian manusia. Pertama, "id" adalah aspek biologis yang mencakup keinginan-keinginan dan dorongan naluriah yang muncul secara alami. Kedua, "ego" adalah aspek psikologis yang berfungsi sebagai mediator antara keinginan-keinginan id dan realitas luar. Terakhir, "super ego" adalah aspek sosiologis yang menginternalisasi standar dan nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat. Struktur ini membentuk kepribadian dan perilaku manusia secara signifikan, dan ketiganya saling bergantung dalam proses pengambilan keputusan dan respons terhadap lingkungan.

Istilah Moral berasal dari bahasa latin. Kata tunggal "mos" dan kata jamak "mores" memiliki arti yang sama, yaitu kebiasaan dan adat. Oleh karena itu, moral adalah tingkah laku yang dilakukan oleh manusia berdasarkan nilai apa yang baik dan buruk berdasarkan adat kebiasaan mereka (Iye, 2020, p.6). Selain itu, moral dapat didefinisikan sebagai prinsip dan standar yang digunakan seseorang atau kelompok untuk mengevaluasi bagaimana mereka bertindak. Salah satu contohnya adalah cerita "Istriku", di mana seorang sahabat yang selalu meminjam uang dengan berbagai alasan. Jika dia memiliki kesadaran moral, yang berarti dia dapat memahami apa yang baik dan buruk, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, dan apa yang benar dan salah. Dalam karya sastra, moralitas menunjukkan perspektif pengarang tentang nilai-nilai kebenaran yang mereka ingin sampaikan kepada pembaca.

C. METODE

Penelitian kali ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari kutipan dialog dan monolog dari cerpen Istriku, ST.



Sumber data diperoleh dari cerpen dengan judul *Istriku* karya Etik, ST yang terdiri dari 4 halaman, diterbitkan pertama kali oleh Lembaga Pers Mahasiswa PENDAPA Taman siswa. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk deskripsi yang dianalisis dengan cara pendekatan psikoanalisis kemudian dianalisis relevansinya untuk memahami teks cerita moral. Penelitian ini menggunakan analisis data interaktif, yang dibagi menjadi tiga tahap analisis, menurut gagasan Miles & Huberman: (1) reduksi data; (2) penampilan data (penyajian data); dan (3) penarikan kesimpulan (Amalia & Fadhilasari, 2019, p.591-592). Dalam penelitian ini, metode membaca dan mencatat digunakan untuk mengumpulkan data.

D. PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian ini berasal dari data yang telah dianalisis yaitu terkait mendeskripsikan nilai pendidikan moral dalam cerpen *Istriku* karya Etik, ST dengan menggunakan teori Psikoanalisis milik Sigmund Freud. Teori tersebut dapat dapat menentukan nilai pendidikan moral berdasarkan id, ego, dan super ego. Adapun peristiwa-peristiwa yang mengandung nilai pendidikan moral berdasarkan id, ego, dan super ego pada cerpen *Istriku* karya Etik, ST, yaitu:

1. Nilai Pendidikan Moral dari Perspektif Id

Kejadian yang menimpa Totok membuat dirinya bersikap semena-mena terhadap Ajik temannya. Dalam kehidupan pertemanan mereka, Totok selalu meminjam uang kepada temannya tersebut untuk memenuhi biaya kehidupan pribadinya. Ketika sedang meminjam uang pun sering kali dia mengancam temannya bahwa hidup dia akan segera hancur. Oleh karena itu, kejadian tersebut membuat Totok menjadi impuls. Id Totok memberikan dorongan dan keinginan yang kerap kali timbul dalam hati Totok tanpa mempertimbangkan konsekuensi yang akan dia dapatkan terhadap hubungan pertemanannya.



“Benar Jika. Ini yang terakhir. Kalau tidak kau tolong, hancurlah semuanya. Aku sudah tidak bisa apa-apa lagi.”(T&SHK, h. 70, ID)

Data tersebut menunjukkan nilai pendidikan moral yang dapat dikaitkan dengan perspektif id yang ada pada halaman 70 dalam kumpulan cerpen *Tahta & Sang Hyang Kucing* dengan judul cerpen *Istriku* karya Etik, ST. Kutipan (ID) tersebut muncul dari tokoh Totok yang sedang merasakan dorongan dan keinginan yang timbul dalam hatinya tanpa mempertimbangkan konsekuensi di masa yang akan datang. Totok mengungkapkan hal tersebut ketika dia sedang berbicara kepada Ajik temannya. Oleh karena itu, dia ingin meminjam uang kepada Ajik untuk kebutuhan dirinya sendiri. Perbuatan Totok tersebut menjadikan latar belakang munculnya id yang tertanam dalam dirinya.

Adapun tindakan teman Totok yaitu Ajik yang selalu bertindak impulsif sehingga memunculkan nilai pendidikan moral dari perspektif id:

Kadang-kadang aku kasihan sama sahabatku itu. Orangnyanya kurus, matanya cekung, dan air mukanya selalu saja tampak pucat. Tapi kalau kerjanya minta uang terus dengan dalih pinjam, lama-kelamaan agak berat juga. (T&SHK, h. 69, ID)

Kutipan (ID) tersebut muncul dari tokoh Ajik yang merasakan dorongan instan untuk memenuhi kebutuhan yang tidak terkendali. Ajik mengungkapkan hal tersebut ketika dia sedang mendeskripsikan Totok dalam batinnya. Oleh karena itu, dia selalu meminjamkan uangnya kepada Totok untuk memenuhi kebutuhannya secara instan. Perbuatan Ajik tersebut menjadikan latar belakang munculnya id yang tertanam dalam dirinya, Ajik selalu bersikap



impulsif tanpa memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah yang ada pada diri Totok.

Berdasarkan dua peristiwa yang terjadi, terlihat bahwasanya Totok memiliki sifat impuls dan Ajik memiliki sifat impulsif. Sehingga Totok selalu bergantung hidup pada Ajik, sedangkan Ajik selalu memberi tanpa memberikan solusi ataupun jalan keluar. Sifat dari keduanya, mencerminkan bahwasanya mereka mengalami dorongan instan tanpa mempertimbangkan konsekuensi ke depannya untuk diri sendiri atau hubungan dengan orang lain.

2. Nilai Pendidikan Moral dari Perspektif Ego

Aspek moral yang sesuai dengan perspektif ego adalah saat Totok tidak dapat menyeimbangkan kebutuhannya dengan realitas moral yang ada. Kejadian tersebut membuat dia tidak tahan akan keadaan yang pada akhirnya membuat dia menyakiti diri sendiri dan tidak tahu harus berbuat apa akan hidupnya. Keadaan yang sangat rumit membuat Totok hampir menyerah akan hidupnya, sampai-sampai dia tidak dapat mempertimbangkan konsekuensi moral atas tindakan yang diperbuatnya. Terutama ketika Totok membunuh istrinya sendiri dan menganggap itu adalah sebuah hal yang menyenangkan. Tindakan tersebut sangatlah melanggar aturan moral yang ada. Oleh karena itu, Totok lagi-lagi tidak mampu mengendalikan ego yang seharusnya dapat mengendalikan dorongan-dorongan yang sesuai dengan aturan moral yang ada. Berikut adalah aspek moral yang dapat diamati sesuai dengan perspektif ego.

"Sudah meninggal. Bahkan aku yang membunuhnya dan aku kuburkan sendiri." (T&SHK, h. 71, EG)



"Silakan kawan. Aku tidak takut. Istriku sakit Dia tidak mau sembuh. Bahkan mungkin tidak akan sembuh kendati dipanggilkan dokter yang paling hebat di negeri ini. Penyakit panas yang dideritanya selama ini benar-benar sudah menyatu, bahkan kabarnya sudah sangat kerasan. Aku bingung Jik. Maka dia kubunuh. Hidup tak boleh selamanya bingung Jik. Proses kematian memang menyakitkan, namun sebenarnya menyenangkan. Maka aku ingin membahagiakan istriku. Dia kukubur di bawah tempat tidurku, agar aku masih bisa mengingatnya, agar aku tidak dosa karena istriku di dunia sana akan bilang "tidak setia". Aku dendam sekaligus cinta dengannya. (T&SHK, h. 71-72, EG)

Data tersebut menunjukkan nilai pendidikan moral yang dapat kita ambil dan kaitkan dengan perspektif ego yang ada pada halaman 71-72 dengan cerpen yang berjudul *Istriku* karya Etik, ST. dalam buku kumpulan cerpen *Tahta & Sang Hyang*. Kutipan (EG) tersebut muncul dari tokoh Totok yang tidak mampu untuk menyeimbangkan kebutuhan individu dan tidak dapat mempertimbangkan suatu akibat dari tindakan yang dia perbuat. Ia mengatakan hal-hal yang tidak semestinya kepada temannya yang sedang memastikan keadaan Totok. Latar belakang ego yang ada dalam cerita tersebut muncul akibat perbuatan-perbuatan yang dilakukan Totok.

Berdasarkan oleh peristiwa yang terjadi pada Totok, dapat disimpulkan bahwasanya Totok mengalami salah satu kepribadian yaitu berupa ego untuk membunuh istrinya demi kebaikan, yang pada kenyataannya perbuatan tersebut adalah perbuatan yang melanggar aturan moral. Terlihat saat Ajik mengunjungi Totok ke kamar kosnya dan ingin melihat keadaan Istri totok yang sedang sakit. Ajik terdengar kaget ketika Totok menyampaikan kejujurannya bahwa dia telah membunuh istrinya dan dia tidak ada takut-takutnya sama sekali ketika hendak dilaporkan Ajik ke polisi. Perbuatan totok sangat tidak



dibenarkan karena sudah melanggar aturan moral yang ada. Maka hal tersebut dapat dijadikan pelajaran agar dapat mempertimbangkan sesuatu terlebih dahulu ketika ingin bertindak.

3. Nilai Pendidikan Moral dari Perspektif super ego

super ego yang terdapat dalam peristiwa tersebut adalah kesadaran Totok terhadap norma sosial, hubungan sosial, dan rasa penyesalan yang terjadi setelah melanggar aturan moral. Kesadaran yang menyangkut akan norma sosial tersebut adalah manipulasi, kebohongan, dan tindakan tidak etis lainnya. Kesadaran hubungan sosial sendiri terjadi saat Totok sudah mulai mempertimbangkan kehidupannya, seberapa pengaruh dirinya dalam lingkungan, dan perilakunya dalam bermasyarakat. Selain itu, penyesalan terjadi di saat Totok mulai menyadari bahwa apa yang dilakukannya selama ini ternyata salah dan melanggar aturan moral yang ada. Penyesalan lain juga terjadi kepada Totok terhadap temannya karena tindakan-tindakan yang sering ia lakukan tanpa memikirkan dampak akhirnya. Berikut merupakan bentuk nilai pendidikan moral dari perspektif super ego.

Oh, aku sungguh tidak tahan Jik. Biarkan Jik. Aku tak ingin dia melayang-layang, menari-nari di jidatku. Sudah bertahun-tahun bahkan berabad-abad aku menyakiti diriku sendiri, tanpa kenal lelah.

"Sadis", kata terakhir Totok yang diikuti Ajik. (T&SHK, h. 72, SE)

Data tersebut menunjukkan nilai pendidikan moral yang dapat dikaitkan dengan perspektif super ego yang ada pada halaman 72 dalam kumpulan cerpen *Tahta & Sang Hyang Kucing* dengan judul cerpen *Istriku* karya Etik, ST. Kutipan (SE) tersebut muncul dari kedua tokoh yang ada yaitu Totok dan Ajik.



Superego dalam data tersebut mencerminkan idealisme, moral, dan aturan internal.

Berdasarkan oleh peristiwa yang terjadi pada keduanya, dapat dilihat bahwa ketika mereka berdua melakukan dialog, Ajik memberikan reaksi emosional dan moral terhadap Totok. Terlihat pula dari reaksi Ajik dapat digambarkan sebagai latar belakang terjadinya perwujudan aspek super ego.

E. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terkait nilai pendidikan moral dalam kumpulan cerpen *Tahta & Sang Hyang Kucing* dengan judul cerpen *Istriku* karya Etik, ST, dapat disimpulkan bahwasanya analisis nilai pendidikan moral yang dilakukan Freud sesuai dengan teori psikoanalisis Freud, yaitu berdasarkan id, ego, dan super ego, karena moral dalam cerpen tersebut melibatkan sikap sadar, prasadar, dan tak sadar.

Hasil keseluruhan temuan penelitian ini menunjukkan bahwa identitas sangat penting untuk mengajarkan orang bagaimana beradaptasi dengan norma dan nilai masyarakat. Ini melibatkan dorongan individu agar sesuai dengan norma moral yang diterima dan memikirkan konsekuensi yang akan diterima akibat perbuatannya. Adapun kurangnya kemampuan ego membuat tokoh utama tidak dapat menyeimbangkan kebutuhan individu dengan realitas sosial dan moral yang ada. Sebaliknya, ego yang kuat dapat menyeimbangkan kebutuhan individu dengan realitas sosial dan moral yang ada. Tidak ada pernyataan langsung yang menunjukkan super ego secara eksplisit. Namun, jika kita melihat dari perspektif teori Freud, super ego biasanya merujuk pada norma moral internal dan idealisme yang mengatur perilaku seseorang. Meskipun dalam kasus ini tidak ada tindakan moral yang positif, tetapi dapat diambil pembelajaran untuk dapat menghindari dari perilaku negatif yang melanggar nilai moral yang ada.



DAFTAR PUSTAKA

- Akhwan Setiawan, H. emma M. M. dan H. (2020). Analisis Nilai Pendidikan Moral Novel Rembulan Tenggelam di Wajamu : Pendekatan Semiotik Peirce. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*, no. 1(1), 9.
- Amalia, A. K., & Fadhilasari, I. (2019). Apa Itu Sastra; Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra. In *CV Budi Utama*.
- Ardiansyah, Sarinah, Susilawati, & Juanda. (2022). Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 25–31. <http://ejournalppmunsa.ac.id/index.php/kependidikan/article/view/912/885>
- Avieta, N. A., Baihaqi, I., & Syahroni, M. (2022). Analisis Kepribadian Tokoh Reza dalam Novel Pulang ke Rinjani karya Reza Nufa Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *KABASTRA: Kajian Bahasa Dan Sastra*, 2(1), 37–46. <https://doi.org/10.31002/kabastara.v2i2.67>
- Chairani, S. (2021). Analisis Tokoh Utama Dalam Cerpen Atsim Al-Hawa' Karya Ibrahim Al-Syamlan Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *Alfaz (Arabic Literatures for Academic Zealots)*, 9(2), 115–129. <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/view/4980%0Ah> <http://www.jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alfaz/article/download/4980/3499>
- Irijanto, V. Z., Haerussaleh, & Huda, N. (2023). Analisis Psikologi Tokoh Utama dalam Novel “My Idiot Brother” Karya Agnes Davonar (Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud). *Journal of Classroom Action Research*, 5, 326–331.
- Iye, R. (2020). *nilai moral. January*.
- Lafamane, F. (2020). Karya (Puisi , Prosa , Drama). *OSF Preprints*, 1–18.
- Nugraha, A. S. (2022). Pendidikan Moral dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 2793–2799. <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i1.3325>
- Sinaga, A. Y. (2022). Analisis Gaya Bahasa Dan Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(5), 958–963.
- Sugiyono. (2016). Penerbit Pustaka Ramadhan, Bandung. *Analisis Data*



Kualitatif, 180. <https://core.ac.uk/download/pdf/228075212.pdf>

Syawal, S., & Helaluddin. (2018). Psikoanalisis Sigmund Freud dan Implikasinya dalam Pendidikan. *Academia.Edu, March*, 1–16.
<http://www.academia.edu/download/60642918/Psikoanalisisigmudfreud20190919-88681-dfxtxf.pdf>

Albertine Minderop.(2010). Buku:
<https://books.google.co.id/books?id=J5FMDAAQBAJ&lpg=PP1&hl=id&pg=PP1#v=onepage&q&f=false>